

DEKONSTRUKSI ANGAN-ANGAN SOSIAL DARI PERSPEKTIF ARKOUN HINGGA AL-JABIRY

Oleh: Nuruddin¹

Abstract: *In deconstructing social imagination, the author uses the perspectives of Muhammed Arkoun to Al-Jabiry as an effort to dismantle the reason which still has a negative role for the people. The social ideas that must be deconstructed are myths, rituals, ideologies, norms, values, beliefs, and orthodox-dogmatic systems of thought. So to answer it all, for Arkoun it must be deconstructed using social sciences reasoning; philosophy, anthropology, sociology, psychology, and language in order to find an epistemological reality that is more modern, inclusive, and not frozen anymore. While deconstruction for al-Jabiry is used objectivity and rationality. Objectives means to make tradition more contextual with itself, from our present condition, which means to free oneself from apriori assumptions about tradition and the desires of the present, by separating the subject of the study and the object being studied. Meanwhile, rationality is to make the tradition more contextual with our present conditions by connecting the object and subject of the study in order to obtain a holistic reading of the tradition.*

Keywords: *Deconstruction, Social Imagination, Arkoun and Al-Jabiry.*

Abstrak: *Dalam melakukan dekonstruksi angan-angan sosial, penulis menggunakan perspektif Muhammed Arkoun hingga Al-Jabiry sebagai usaha dalam membongkar secara aktif terhadap nalar yang masih memiliki peran negatif bagi umat. Adapun angan-angan sosial yang harus di dekonstruksi yakni mitos, ritus, ideologi, norma, nilai, keyakinan, dan sistem pemikiran ortodoks-dogmatis. Maka untuk menjawab itu semua, bagi Arkoun harus di dekonstruksi menggunakan nalar social sciences; filsafat, antropologi, sosiologi, psikologi, dan bahasa agar dapat menemukan realitas epistemologis yang lebih modern, inklusif, dan tidak membeku lagi. Sedangkan dekonstruksi bagi al-Jabiry menggunakan pendekatan obyektivisme dan rasionalitas. Obyektivisme artinya menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya, dari kondisi kekinian kita, artinya membebaskan diri dari asumsi-asumsi apriori terhadap tradisi dan keinginan-keinginan masa kini, dengan jalan memisahkan antara subyek pengkaji dan obyek yang dikaji. Sedangkan rasionalitas adalah menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita dengan menghubungkan antara obyek dan subyek kajian agar didapatkan pembacaan yang holistik terhadap tradisi.*

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Angan-angan Sosial, Arkoun dan Al-Jabiry.*

¹Dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. (nuruddinmsi@uinmataram.ac.id).

A. Pendahuluan

Nalar Islam berkembang pada saat mulainya tradisi belajar kepada ulama-ulama yang umumnya adalah pedagang, yang sekaligus pembawa Islam ke Indonesia. Para murid datang menemui guru untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui. Kemudian bentuk ini berlanjut dengan sistem langgar, di mana para murid dan guru baik dalam bentuk sorogan maupun dalam bentuk halaqah—dari sini kemudian muncul bentuk pendidikan pesantren yang dilanjutkan dengan sistem kelas, yang diperkenalkan penjajah Belanda.

Pembicaraan Islam sebagai suatu agama dan seperangkat ajaran, karena Islam merupakan tuntunan dan pedoman bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan, baik dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan tuhan. Idealitas tersebut menempati ruang utama dalam khazanah pertumbuhan dan perkembangan penelaahan tentang Islam dari zaman ke zaman. Idealitas Islam tersebut merupakan visi dan misi yang selalu mendatangkan inspirasi bagi para pemikir Islam untuk menerjemahkan dan merealisasikan makna di atas. Meskipun demikian, inspirasi-inspirasi yang tertuang dalam nalar Islam justru belum dianggap mampu memberikan jawaban atas persoalan umat. Bahkan nalar Islam hadir, tetapi justru terlepas dari masalah nyata yang dihadapi umat Islam.²

Dalam sejarahnya, nalar Islam telah berkembang sejak era kenabian, sejak era ini, pemahaman-pemahaman tentang Islam disampaikan melalui kutbah, dialog, dan forum-forum diskusi di masjid. Pada era berikutnya, nalar Islam berkembang seiring proses ekspansi peradaban Islam yang semakin meluas. Pada era itulah Islam ditelaah dalam berbagai dimensi. Dimensi teologi terdapat nama-nama seperti Abu al-Hasan al-Asyari dan Abd al-Jabbar. Sedangkan dimensi filsafat mencetuskan nama-nama seperti al-Kindi, Ibn Sina (Avicenna), Ibn Rusyd (Averroes) dan al-Farabi, dimensi hukum melahirkan empat mazhab fiqih, (Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali) sedangkan dimensi sufistik melahirkan al-Ghazali. Nama-nama di atas sekedar sebagai contoh dalam menggambarkan dinamika intelektual muslim pada zamannya.

Dalam konteks kekinian, angan-angan sosial dihadapkan dengan tantangan zaman, yakni zaman perkembangan serta kemajuan pemikiran yang termanifestasi

² Zuhri. *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlurrahman Dan Muhammed Arkoun*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 2-3

dalam ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan teknologi, lalu apakah pemikiran saat ini akan terus berjalan dalam wilayah yang sama, sedangkan perkembangan terus menuntut manusia untuk maju. Watak zaman menuntut manusia untuk melakukan pembaharuan, karena setiap zaman yang datang pasti membawa suatu hal yang baru yang berbeda dari kondisi masa lalu.³ Maka dari itu angan-angan sosial sudah patutnya untuk di dekonstruksi dalam perspektif pemikiran Muhammed Arkoun hingga Abed Al-jabiry.

B. Muhammed Arkoun dan Dekonstruksi

Muhammed Arkoun selanjutnya ditulis dengan nama Arkoun. Ia merupakan pemikir Muslim kontemporer berasal dari Aljazair, dan saat ini ia tinggal di Prancis. Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, Kabilia suatu daerah pegunungan sebelah timur Aljazair, Afrika Utara yang berpenduduk Berber yang terletak di sebelah timur Aljir. Dalam konteks nalar Islam kontemporer, gagasan-gagasan Arkoun tentu tidak lepas dari lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Keterkaitan dan relasi dengan sosial sekitarnya ini dalam pemahaman Mannheim dijelaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi individu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial dan psikologis subjek yang mengetahuinya. Dalam konteks keterpengaruhan Arkoun dapat dilihat dari keterpengaruhannya oleh pemikiran-pemikiran atau teori-teori dalam filsafat, ilmu bahasa dan ilmu-ilmu sosial di Prancis. sangat signifikan ia gunakan dalam konsep dekonstruksinya.

Metode *Dekonstruksi* ini pertama kali dicetuskan oleh Jacques Derrida. Metode ini mulai muncul dalam metafisika Yunani klasik, khususnya Plato dan berakhir di tangan Heidegger. Menurut Derrida, dekonstruksi adalah sebuah alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Dalam Islam, dekonstruksi bisa dipakai sebagai upaya menyingkap beberapa dimensi tradisi Islam yang masih tersembunyi atau yang sudah dicemari unsur-unsur luar, baik budaya, seni maupun unsur-unsur lainnya yang harus dipelajari dalam studi khusus, mengapa itu bisa terjadi dan mempunyai peran negatif bagi umat. Dari sinilah berbagai kekurangan bisa di ketahui, artinya umat Islam mempunyai kesempatan lebih besar dalam menutupi

³ *Ibid*

kekurangan-kekurangannya selama ini, baru kemudian mewujudkan paradigma peradaban yang selama ini terabaikan.⁴

Kritik Derrida sesungguhnya dialamatkan pada pemikiran tradisional Barat yang, menurutnya, masih dikuasai oleh “logosentrisme”. Kritik tersebut kemudian digunakan oleh Arkoun dalam pemikiran Islam. Menurut Arkoun, logosentrisme ini diramu oleh Arkoun dalam konteks bagaimana logos tentang Islam berkembang dari waktu ke waktu dalam jejak-jejak historisitasnya. Hal itu juga diambil dari pemikiran Derrida bahwa tidak ada “petanda transendental” dalam arti tidak ada pemikiran yang murni diluar teks.

Menurut Derrida konsepsi logosentrisme berhubungan dengan sikap filsafat tradisional yang mengutamakan subjek sebagai asal realitas atau sebagai alat untuk memahami realitas secara rasional. Subjek menciptakan realitas atau paling tidak mengenal, memahami, dan dengan demikian menyusun kembali realitas secara rasional. Sikap mengutamakan subjek ini ditolak oleh Derrida, karena manusia sebagai pemikir atau penulis sama sekali tidak bertindak secara bebas karena sangat bergantung pada teks.

Demikian juga halnya dengan penulis tidak merasa bebas karena bergantung pada teks-teks ataupun karya-karya Arkoun. Ketidakbebasan ini dalam bahasa lain manusia tidak bisa menulis apapun tanpa merujuk pada tradisi pemikiran tertentu dan mengendap serta dilestarikan dalam sekian banyak teks yang saling berkait dan inilah yang disebut oleh Derrida sebagai “kungkungan logosentrisme”.⁵

Dalam konteks keterkungkungan logosentrisme, bagi Derrida bukan berarti manusia tidak bisa maju dalam pemikiran atau tidak bisa melakukan kritik terhadap pemikiran. Kemajuan dan kritik adalah sebuah kemungkinan meski hanya muncul dari dalam tradisi teks atau wacana tertentu dan dari suatu proses kritik dari dalam. Inilah yang disebut dengan “dekonstruksi”. Melalui dekonstruksi, pengkaji dapat menemukan makna-makna yang tersembunyi, yakni yang semula tidak dipikirkan menjadi terpikirkan, atau bisa jadi juga sebaliknya.⁶

⁴Muhdina, Darwis.. Dekonstruksi Pemikiran Mohammad Arkoun. *Jurnal AL-FIKR* (2010) h .18.

⁵Norris, Cristopher.. *Deconstruction: Theory And Practice*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz. (2003) hal. 11

⁶Ibid

Sepintas lalu karya-karya Derrida bertujuan untuk mengomentari pengarang-pengarang lain, diantara ilmuan-ilmuan serta filsuf yang ia komentari adalah S. Freud, F. de Saussure, dan Cl. Levi Strauss dan sastrawan-sastrawan. Tetapi komentar dalam bentuk yang lebih khusus, sebab dengan cara itu pemikirannya sendiri berkembang selangkah demi selangkah. Derrida tidak memberikan penafsiran begitu saja. Ia tidak membatasi diri pada suatu penelitian mengenai perandaian-perandaian dan implikasi-implikasi dalam teks yang dibicarakan. Dengan mengomentari teks-teks itu ia menyajikan suatu teks baru. Ia menyusun teksnya sendiri dengan mendekonstruksi atau membongkar teks-teks lain dan dengan demikian ia berusaha melebihi teks-teks itu dengan mengatakan sesuatu tidak dikatakan dalam teks-teks itu sendiri, dan prosedur inilah yang disebut Derrida dengan *deconstruction* atau pembongkaran.⁷

Sebagai pakar dekonstruksi, Derrida banyak mempertanyakan keberadaan pusat suatu struktur wacana. Derrida menyanggah model pemikiran oposisi biner dengan menolak dikotomi seperti benar-salah, pusat-pinggir, profan-sakral dan oposisi makna lainnya yang dinilainya berpengaruh dalam filsafat maupun kebudayaan. Pemikiran oposisional semacam itu menentukan bangunan hierarki kebenaran, tetapi juga represif terhadap nilai yang lebih rendah dan bahkan cenderung menghancurkannya.⁸

Menurut Derrida, tujuan dekonstruksi adalah untuk memperlihatkan cara pembacaan kritis yang dapat memahami, dan sedapat mungkin digunakan untuk menggali elemen-elemen metafor dan hal-hal figuratif lain yang terdapat dalam suatu teks. Maka disinilah letak rmuara dekonstruksi Derrida. Oleh karena itu, dekonstruksi ini bukanlah suatu pembongkaran yang menghancurkan, inkonsistensi logis, argument yang lemah ataupun premis yang lemah, akan tetapi lebih jauh daripada itu, dekonstruksi bekerja untuk membongkar makna-makna yang tersisa dan cenderung diselewengkan

Arkoun menggunakan dekonstruksi ini dalam kajian penafsiran teks-teks al-Qur'an dan hadits. Dalam pemikiran Islam-pun terdapat istilah logosentrisme. Dari logosentrisme ini Arkoun memulai proyeknya dalam bidang pemikiran Islam terhadap teks al-Qur'an, mengenai corak-corak logosentrisme. Bagi Arkoun dengan adanya

⁷Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2006, hal. 363-364.

⁸Baedhowi, *Epistemologi Humanism Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Muhammed Arkoun. Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013, hal. 165.

metode dekonstruksi ini juga dapat diaplikasikan untuk mendekonstruksi pemikiran Islam guna menemukan kembali makna yang tersingkirkan, terlupakan dan bahkan menjadi tidak terpikirkan dalam pemikiran Islam akibat dari proses penutupan dan pembekuan, dekonstruksi ini bukan berarti destruksi (pemusnahan).

Arkoun menggunakan metode dekonstruksi ini agar memunculkan atau menampakkan aspek-aspek atau unsur-unsur yang terpendam. Oleh karena itu, Arkoun melakukan dekonstruksi dengan disertai rekonstruksi (membangun kembali) suatu wacana atau kesadaran yang meninggalkan keterbatasan, pembekuan dan penyelewengan wacana sebelumnya. Dengan kata lain, upaya dekonstruksi-konstruksi, pemistikan, pemitologian, dan pengidologian ditiadakan dan pemitosan serta pengidean dapat dipulihkan kembali. Dalam rangka itu, pengkaji Islam harus memahami pokok kritik Arkoun terhadap Islamologi Barat. Menurut Arkoun, Islamologi Barat hanya mengadakan pemusnahan (destruksi) terhadap nalar Islam dan meninggalkan reruntuhan dan tidak membangun kembali.

Dalam konteks dekonstruksi, Siti Rohmah Soekarba mengatakan Arkoun menawarkan metode tersebut tidak hanya untuk membaca teks, akan tetapi lebih daripada itu, seperti yang dikutip berikut. *By the deconstruction strategy, this perspective offers us not only a way to read a "text" but also lead us to an attitude, ethos, and principle to recognize and appreciate other existence. If this method is applied into religious texts, then what should be done first is to separate the mono linear relationship between the text and the meaning (the interpretation). The belief that there is a final relationship between the text and the meaning should be uncovered. Because, this kind of belief will make a negative effect. Firstly, the fanaticism of a certain interpretation and the possibility to reject the validity of other interpretation. Secondly, it will close the possibility the openness of various interpretations. By the impossibility of other interpretation, the text will destroy itself. Thirdly, a text that has been frozen by legalizing an interpretation into mono interpretation will make a text meaningless against the big flow of social changes in modern era nowadays.*⁹

C. Proses Dekonstruksi Angan-angan Sosial

⁹Soekarba, Rohmah, Siti.. The Critique of Arab Thought: Mohammed Arkoun's Deconstruction Method. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. 2006, hal.169-170.

Upaya dekonstruksi ini dilakukan Arkoun untuk merekonstruksi atau membangun kembali wacana Islam agar kemudian bisa memperoleh kesadaran atas berbagai penyelewengan, keterbatasan dan pembekuan wacana. Upaya dekonstruksi dan obsesi rekonstruksi ini antara lain untuk menghindari dan menetralsir monopoli superioritas atau *claim* (klaim) yang serba sakral, paling asli dan paling benar yang sering didominasi dalam sebuah *discourse* (diskursus). Selain itu, upaya ini juga menghindari penyalahgunaan wacana atau menghilangkan pemistikan pengideologian dan pemitologian agar pemitosan dan pengidean dipulihkan dan ditempatkan kembali secara benar.

Upaya Arkoun dalam melakukan (*deconstruction*) pembongkaran terhadap berbagai pemikiran keagamaan, terutama angan-angan sosial bukan sekedar melakukan pembongkaran tanpa maksud tertentu. Arkoun melakukan dekonstruksi terhadap tradisi keagamaan yang dianggap telah mapan, standar, bersifat monopolis dan rigid—sehingga semua itu seolah-olah vakum dari ruang historis. Pembongkaran terhadap tradisi pemikiran Islam banyak dilakukan pada tradisi nalar bayani dalam konsep Al-Jabiry yang cenderung literalis-tekstualis, dan dogmatis serta konservatif, hal ini terlihat dalam proyek besarnya Arkoun dalam kritik nalar Islam.¹⁰

Dalam konteks dekonstruksi nalar Islam, Arkoun tidak hanya mendekonstruksi terhadap epistem ortodoksi dan dogmatisme abad pertengahan akan tetapi jauh daripada itu, karena dekonstruksi dalam pemikiran Arkoun sangat penting agar mengubah angan-angan sosial (*imaginnaire sociale*), maka dari itu bagi Arkoun angan-angan sosial ini harus didekonstruksi karena selama ini nalar Islam masih terkungkung dalam mitos, ritus, pemikiran ortodoks-dogmatis sehingga membentuk ideologi, maka untuk menjawab itu semua bagi Arkoun harus didekonstruksi agar dapat menemukan realitas. Angan-angan sosial ini berupa ideologi, norma, nilai, keyakinan dan sistem. Karena dalam masyarakat tradisonal, otoritas merupakan hak istimewa dari seorang pemimpin kharismatik untuk mampu mengantarkan suatu makna dan seolah-olah mereka adalah orang yang memiliki otoritas dan yang paling berhak menafsirkan suatu teks, dan akhirnya kita cenderung mengkultuskannya, padahal itu bersifat psikologis, sosial, politis, dan kultural.¹¹

¹⁰ Ibid

¹¹ Arkoun, Muhammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS.1994.hal. 51.

Tujuan Arkoun melakukan dekonstruksi atas bangunan ilmu-ilmu keislaman sebenarnya untuk mengembalikan wacana keagamaan Islam (wacana penafsiran Qu'ran, fiqh, tasawuf, usul fiqh) pada posisi mendasar dan utuh dengan pendekatan-pendekatan *social sciences* agar lebih fresh demi kepentingan umat manusia. Dekonstruksi dalam wilayah Islam yang dilakukan Arkoun juga berupaya menemukan kembali makna-makna yang terlupakan akibat mantera tertutupnya pintu ijtihad dan terjadi pembekuan dalam pemikiran Islam sehingga yang terpikirkan tetap menjadi tidak terpikirkan, semua itu diakibatkan oleh nalar Islam masih dikuasai oleh nalar "ortodoks". Kemenangan pemikiran Islam ortodoks secara resmi ketika sekte-sekte dalam Islam telah memaksakan sebuah metode pemikiran yang lebih sempit ketimbang apa yang digambarkan dalam periode periode klasik (abad pertama sampai kelima hijrah).

Pemikiran nalar Islam kontemporer yang dicita-citakan berada di bawah kategori-kategori, tema-tema, kepercayaan-kepercayaan, dan prosedur-prosedur penalaran yang berkembang selama zaman skolastik (abad ketujuh sampai delapan hijrah), maka dari itu bagi Arkoun pola-pola episteme seperti itu harus di dekonstruksi dan juga harus direkonstruksi agar tercipta sebuah epistemologi yang lebih modern, inklusif dan tidak membeku lagi.¹²

D. Abed Al-jabiry dan Dekonstruksi

Mohammed Abid Al-Jabiry, adalah salah seorang filsuf kontemporer dari Maroko. Bagi Al-Jabiry banyaknya polemik yang terjadi dalam nalar pendidikan Islam membuat Al-Jabiry memberikan perhatiannya yang serius terhadap nalar Islam sehingga dalam kegelisahannya Al-Jabiry melihat fenomena pemikiran Arab kontemporer yang masih berputar pada lingkaran yang ekstrim, yakni terjadinya kejumudan sehingga tidak mencapai kemajuan apapun dalam banyak persoalan yang dihadapi selama seratus tahun yang lalu.

Polemik yang terjadi pada angan-angan sosial hanya ada dalam persoalan tradisi, di mana tradisi yang coba Al-Jabiry ingin paparkan kembali dimana dia menyebutnya dengan tradisi *turats*. Tradisi *turats* ini dalam pandangan Abid Al-Jabiry adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita atau masa lalu

¹² Arkoun, Muhammed. *Rethinking Islam Common Question, Uncommon Answers*, (ed.) Robert D. Lee, United States of America. 1984.hal. 30.

orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa yang jauh maupun masa yang dekat.¹³ Tradisi adalah titik temu antara masa lalu dan masa kini. Tradisi bukan masa lalu yang jauh dari keadaan kita saat ini, tapi masa lalu yang dekat dengan kekinian kita. Jadi dalam pandangan Al-Jabiry semuanya adalah tradisi, bila berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di tengah kita dan menyertai kekinian kita, asal itu berasal dari masa lalu. Salah satu statement yang dikritik oleh al-jabiry yakni tentang kaidah “menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”. Artinya tradisi itu direkonstruksi dengan menginternalisasikan pemikiran-pemikiran kontemporer sehingga membuat kejumudan dan pola pikir yang tidak bisa berkembang.

Metodologi yang dipakai Al-Jabiry dalam mengkaji persoalan tradisi nalar Islam adalah dengan pendekatan obyektivisme dan rasionalitas. Obyektivisme artinya menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya, dan berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita. Tahap ini adalah dekonstruksi, yaitu membebaskan diri dari asumsi-asumsi apriori terhadap tradisi dan keinginan-keinginan masa kini, dengan jalan memisahkan antara subyek pengkaji dan obyek yang dikaji.¹⁴ . Sedangkan yang dimaksud dengan rasionalitas adalah menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita. Tahap kedua adalah merekonstruksi pemikiran baru dengan menghubungkan antara obyek dan subyek kajian. Maksud Al-Jabiry, hal ini dilakukan agar didapatkan pembacaan yang holistik terhadap tradisi.

Al-Jabiry sangat menekankan epistemologi pemikiran Arab kontemporer sebagai jalan untuk mendekonstruksi dan menghadapi modernitas. Warisan pembacaan kontemporer terhadap warisan filsafat kita. Al-Jabiry memetakan perbedaan prosedural antara pemikiran yang bermuatan ideologis dengan epistemologis filsafat Arab¹⁵ Menurut Al-Jabiry, muatan epistemologis filsafat Arab-Islam, yakni ilmu dan metafisika memiliki dunia intelektual berbeda dengan muatan ideologisnya, karena pada muatan yang kedua terkait dengan konflik sosio-politik ketika ia dibangun. Kedua istilah itu epistemologis-ideologis dipakai Al-Jabiry dalam studinya tentang Akal Arab.

Istilah epistemologi merupakan kumpulan kaidah berfikir yang siap digunakan dalam berbagai kondisi kemasyarakatan. Sedangkan, istilah ideologi adalah kondisi

¹³ Al-Jabiry, Abid. *Post Tradisionalisme Islam*. Terjemahan Ahmad Baso, Yogyakarta., 2000, hal. 24.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

sosial dan politik yang mempengaruhi arah pemikiran setiap tokoh pada masa dan tempat dia berada. Seorang tokoh bisa saja menggunakan pisau pemikiran yang sesuai untuk memecahkan problematika yang dihadapinya, akan tetapi Al-Jabiry mencatat adanya sebuah problematika struktural mendasar pemikiran dalam struktur Akal Arab, yaitu kecenderungan untuk selalu memberi otoritas referensial pada model masa lampau. Kecenderungan inilah yang menyebabkan wacana agama terlalu berbau ideologis dengan dalih otentisisme. Padahal menurut Al-Jabiry, dalam membangun model pemikiran tertentu, kita tidak boleh lari dari realitas, tetapi berangkat dari suatu model masa lalu yang dibaca ulang. Menurut Al-Jabiry, tradisi *turats* dilihat bukan sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan masa lampau, tetapi sebagai bagian dari penyempurnaan akan kesatuan dalam ruang lingkup kultur tersebut, yang terdiri atas doktrin agama dan syariat, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas, dan harapan-harapan. Tradisi bukan dimaknai sebagai penerimaan secara totalitas atas warisan klasik, sehingga istilah otentisitas menjadi sesuatu yang dapat dibantah *debatable*.

Untuk menjawab tantangan kontemporer, Al-Jabiry memberikan tiga konsep untuk membangun epistemologi nalar angan-angan sosial yang tangguh dan mendekonstruksinya. Sistem yang menurut Al-Jabiry hingga saat ini masih beroperasi yaitu:

1. Bayani

Epistemologi bayani merupakan epistemologi paling awal dalam pemikiran Arab. dalam sistem bayani Al-Jabiry menyimpulkan bahwa sistem ini dibangun oleh dua prinsip dasar yakni diskontinuitas/keterpisahan dan prinsip kontingensi/kemungkinan. Prinsip tersebut termanifestasi dalam substansi individu dalam tubuh, tindakan, sensasi, dan apapun yang terjadi di dalamnya didasarkan atas hubungan dan asosiasi yang kebetulan saja tetapi tidak mempengaruhi dan berinteraksi. Pendekatan bayani merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks wahyu sebagai suatu kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menduduki kedudukan skunder, yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada. Dengan kata lain, bayani hanya bekerja pada tataran teks *al-kitab* melebihi dataran akal *al-aql*. Oleh karena itu, kekuatan pendekatan ini yakni *sharaf* dan sastra.

2. Irfani

Epistemologi irfani secara istilah menurut Al-Asfahani diartikan memahami sesuatu dengan pemikiran dan pengkajian yang mendalam atas apa yang ada dibalik sesuatu. Pendekatan irfani ini merupakan penelitian perenungan atau kontemplasi yang mendalam disertai dengan penajaman dan ketajaman hati nurani, sehingga batin menduduki posisi tertinggi dalam hirarki pengetahuan irfani. Epistemologi ini terdapat untuk pengalaman dan penghayatan keagamaan yang mendalam sebagai perangkat memahami dan menjelaskan agama. Dalam pendekatan irfani terdapat unsur rasa kemanusiaan, tetapi rasa kemanusiaan ilahiyah, yakni rasa kemanusiaan yang timbul setelah banyak mendekatkan dan munajad kepada Allah SWT seperti yang dilakukan Al-Ghazali dalam konsep tasawufnya. Melalui bayani diharapkan menangkap makna hakikat atau makna terdalam di balik teks dan konteks.

3. Burhani

Al-Jabiry menyamakan sistem ini dengan rasionalisme. Pendekatan burhani merupakan pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Dalam pendekatan burhani tercakup metode rasional yang berusaha memahami realitas teks berdasarkan realitas teks. Realitas di atas merupakan realitas sejarah, sosial maupun realitas budaya. Dalam pendekatan ini, teks dan konteks berada dalam satu wilayah yang saling berkaitan. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terkait dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus konteks dari mana teks itu dibaca dan ditafsirkan, sehingga pemahaman bayani akan lebih kuat. Untuk itu pemahaman terhadap keagamaan dan realitas kehidupan sosial keislaman menjadi lebih memadai apabila dipergunakan pendekatan-pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, Bahasa, kebudayaan, dan sejarah.

Yang menarik dalam pemikiran Al-Jabiry dalam upayanya menghubungkan tradisi dengan modernitas adalah keharusan umat Islam untuk mengembalikan rasionalisme dalam pembacaan terhadap teks-teks agama. Pertama, kontribusi rasionalisme Ibnu Rusyd dalam filsafat. Semangat yang mendasari rasionalisme pemikiran Ibnu Rusyd adalah sikap kritis dan ilmiah, serta berafiliasi (keterkaitan) kepada tradisi pemikiran rasionalisme yang menekankan pengetahuan aksiomatik.

Pengetahuan asomatik ini mengulang kembali paradigma Aristoteles, sekaligus mengadopsi sistem pengetahuan yang berdasar pada ilmu dan filsafat seperti dibangun oleh Aristoteles beberapa abad sebelumnya¹⁶.

Ada tiga tradisi pemikiran yang dominan pada masa Ibnu Rusyd, yaitu : tradisi kalam dan filsafat, tradisi fiqh dan ushul fiqh, dan tradisi tasawuf teoretik. Pada ketiga tradisi itu, sama-sama meniadakan pendekatan ilmiah-rasionalisme atau burhani. Ibnu Rusyd menyerukan untuk mengikuti garis-garis pemikiran rasionalisme dan pembelaannya terhadap argumen kausalitas, sebagai jalan perjuangan demi pengembalian atas situasi saat itu. Salah satu yang menjadi konsep besar pemikiran Ibnu Rusyd adalah merekonstruksi dimensi rasionalitas dalam agama dan filsafat atas dasar prinsip burhani. Dia melakukan dua langkah untuk meloloskan konsep pemikirannya. Langkah pertama, Ibnu Rusyd memberikan komentar dan ringkasan atas karya-karya Aristoteles dengan tujuan untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami pemikiran filsuf Yunani. Dan langkah yang kedua adalah membantah dan melakukan serangan balik terhadap Al-Ghazali, melalui karyanya Tahafut at-Tahafut. Kedua, kontribusi rasionalisme Ibnu Rusyd dalam syari'ah. Dalam kontribusi ini, Ibnu Rusyd membuktikan hubungan yang tidak bertentangan antara filsafat dan agama.¹⁷.

Menurutnya, sisi rasionalitas dari perintah-perintah agama beserta larangan-larangannya dibangun atas landasan moral. Landasan ini sama dengan yang ada pada filsafat. Maka tidak heran jika Ibnu Rusyd mempersandingkan agama dengan filsafat: filsafat merupakan ilmu yang tidak bisa dipisahkan yang selalu berdekatan dengan syari'at. Bagi Ibnu Rusyd, bila dalam permukaan tampak perbedaan atau pertentangan, maka hal itu merupakan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menafsirkan keduanya. Hal itu disebabkan tidak dipakainya rasionalisme dalam penafsiran agama. Kata Ibnu Rusyd, agama tidaklah menafikan metode burhani atau rasionalisme, tapi malah menganjurkannya agar menjadi sarana yang efektif bagi kalangan ulama atau kaum rasionalis untuk memahami agama secara rasional.

¹⁶ Boullata, J., Issa. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKIS.2001, hal. 11.

¹⁷Ibid

E. Penutup

Dekonstruksi angan-angan sosial, yang dilakukan oleh Muhammed Arkoun dan Al-Jabiry dalam membongkar nalar Islam yang masih memiliki peran negatif bagi umat menggunakan nalar *social sciences* seperti filsafat, antropologi, sosiologi, psikologi, dan bahasa agar dapat menemukan relaitas epistemologis yang lebih modern, inklusif, dan tidak membeku lagi. Sedangkan dekonstruksi yang dilakukan oleh al-Jabiry menggunakan pendekatan obyektivisme dan rasionalitas. Obyektivisme artinya menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya, dari kondisi kekinian kita, artinya membebaskan diri dari asumsi-asumsi apriori terhadap tradisi dan keinginan-keinginan masa kini, dengan jalan memisahkan antara subyek pengkaji dan obyek yang dikaji. Sedangkan rasionalitas adalah menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita dengan menghubungkan antara obyek dan subyek kajian agar didapatkan pembacaan yang holistik terhadap tradisi yang membeku akibat anga-angan sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Jabiry, Abid. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. Terjemahan Ahmad Baso, Yogyakarta: LKIS.
- Arkoun, Muhammed. (1984). *Rethinking Islam Common Question, Uncommon Answers*, (ed.) Robert D. Lee, United States of America.
- Arkoun, Muhammed. (1994). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS.
- Baedhowi, (2013). *Epistemologi Humanism Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Muhammed Arkoun*. *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boullata, J., Issa. (2001). *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Muhdina, Darwis. (2010). Dekonstruksi Pemikiran Mohammad Arkoun. *Jurnal AL-FIKR* 14 (1), 18.

- Norris, Cristopher. (2003). *Deconstruction: Theory And Practice*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Soekarba, Rohmah, Siti. (2006). The Critique of Arab Thought: Mohammed Arkoun's Deconstruction Method. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. 10 (2), 169-170.
- Zuhri. (2008). *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlurrahman Dan Muhammed Arkoun*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.